

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan obat-obatan terlarang di Indonesia semakin meningkat dari masa ke masa dan permasalahan yang ditimbulkan menjadi semakin mendesak dan kompleks. Data menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir, masalah ini menjadi semakin umum di masyarakat. Kasus ini sering terjadi pada generasi muda. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan yang cukup besar dalam jumlah pecandu narkoba (Amanda Et Al., 2017). Narkoba dapat menyebabkan kecanduan jika digunakan secara berlebihan. Narkoba terdiri dari tiga kategori: Narkotika (ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan heroin), psikotropika (ekstasi, diazepam, amfetamin, buprenorsina), dan zat adiktif lainnya. Ini adalah jenis obat atau zat bukan makanan yang apabila dihirup, ditelan, dihisap, dan disuntikkan ke dalam tubuh dapat menyebabkan berbagai efek negatif pada kesehatan fisik, mental, dan sosial. Lingkungan sosial, riwayat keluarga, keharmonisan keluarga, teman sebaya, atau kelompok bermain adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba (Putri, 2017).

Penggunaan narkoba oleh remaja dapat menyebabkan dampak terhadap dimensi fisik, psikologis, emosional, dan juga spiritual. Tambahan dari itu, penggunaan narkoba memiliki efek yang

merugikan pada kesejahteraan fisik, psikologis, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan *United Nation Office On Drugs And Crime* (UNODC) saat tahun 2018, 275 juta individu, atau sekitar 5,6% dari kelompok usia 15-64 tahun di dunia, sudah menggunakan narkoba untuk pertama kalinya sejak 2016 (Djafar et al., 2021).

Di Indonesia, prevalensi narkoba meningkat di seluruh negeri, baik di kota atau daerah pedesaan, dan tidak terkait dengan usia (tua, muda). Menurut hasil survei BNN dan PMB-LIPI tahun 2019, kebutuhan narkoba nasional telah mencapai 1,80% dari total penduduk Indonesia berusia antara 15 dan 64 tahun. Menurut frekuensi penggunaan, rasio penggunaan narkoba di Indonesia adalah 1:55, yang berarti bahwa untuk setiap 55 orang Indonesia berusia 15 hingga 64 tahun, ada satu orang yang menggunakan narkoba. Hasil kajian yang dilakukan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) dan PMB-LIPI pada tahun 2018 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah di antara siswa dan mahasiswa di Indonesia sebesar 3,2%. Angka frekuensi di kalangan pekerjaan sebesar 2,1% (BNN, 2022). Berdasarkan data, seorang pria memiliki standar konsumsi narkoba lebih besar dibandingkan seorang wanita, dengan selisih 2,70% pada laki-laki dan 1,10% pada perempuan (Sulistyorini & Marliani, 2019).

Di antara 34 Provinsi yang ada di Indonesia, Kalimantan Timur berada di peringkat kedua, berdasarkan data yang diperoleh Badan

Narkotika Nasional Provinsi (BNNP). Tercatat 1.470 kasus dan 1.733 tersangka. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Sabu-sabu, ganja, ekstasi, dan lem adalah jenis narkoba yang paling umum (Prov Kaltim, 2021). Samarinda, ibu kota Provinsi Kalimantan Timur, menyaksikan 1.053 kasus penyalahgunaan narkoba dari 2017 hingga 2019. Jumlah kasus tersebut terdiri dari 408 kasus dengan 574 tersangka; 326 kasus sepanjang tahun 2018 dengan 426 tersangka; lalu 316 kasus sepanjang tahun 2019 dengan 420 tersangka. Jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba mengalami pengurangan (Wijaya & Ghozali, 2021).

Remaja saat ini mengonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang. Tidak hanya di Kalimantan Timur, tetapi juga di Kota Samarinda, Badan Narkotika Nasional Kota (BNNK) mencatat 98 remaja yang menggunakan narkoba pada tahun 2017 dan 121 remaja yang telah direhabilitasi oleh BNNK pada tahun 2018. Saat ini, penggunaan narkoba mencakup pekerja dan remaja (A. S. Putra, 2019).

Masa remaja, yang juga disebut sebagai fase penting dari anak-anak menuju dewasa, adalah saat orang berusaha melepaskan ketergantungan dengan orang tua dan mencari identitas mereka sendiri. Dua variabel dapat memengaruhi perilaku remaja selama peralihan ini. Faktor pertama datang dari batin seseorang (seperti

biologis, kognitif, psikologis), dan yang kedua datang dari eksternal (seperti teman, sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial). Dalam pencarian identitas mereka, remaja melakukan atau mencoba hal-hal baru, terkadang negatif. Penyalahgunaan narkoba adalah salah satunya (Bunsaman & Krisnani, 2020). Remaja adalah kelompok usia 10 hingga 19 tahun sesuai dengan WHO (*World Health Organization*) (Organization, 2023). Mengacu pada Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 25/2014 menyatakan bahwa remaja ialah orang-orang usia 10 hingga 18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa remaja ialah orang-orang berusia 10 hingga 24 tahun (Andriani et al., 2022).

Menurut studi yang dilaksanakan Muhsinin et al (2017) dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Menggunakan NAPZA Pada Remaja Di Banjarmasin”. Dari pengkajian ini dapat ditarik kesimpulan ada korelasi antara pengaruh dari teman sebaya dan kecenderungan remaja di Banjarmasin untuk menggunakan NAPZA. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teman sebaya sangat memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja. Jika remaja tidak dapat menyeleksi dengan baik teman sebaya mereka, mereka cenderung sulit menolak pengaruh negatif mereka, seperti menyalahgunaan NAPZA, namun generasi muda yang mampu

mengendalikan diri dan memiliki pengaruh positif menunjukkan sikap dan tindakan yang baik dalam interaksi sosial.

Fakta tersebut sesuai dengan hasil penelitian Muslihatun & Santi, (2015) dalam studi mereka yang berjudul “ Lingkungan Keluarga Dan Pergaulan Remaja yang Berisiko Melakukan Penyalahgunaan Narkoba”. Menurut kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa lingkungan pergaulan remaja memiliki dampak signifikan pada risiko terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor seperti kebiasaan remaja di luar pada malam hari, sikap tidak responsif terhadap nasihat, preferensi terhadap teman dengan perilaku negatif, kurangnya antusiasme terhadap teman yang menjalankan nilai-nilai agama, preferensi untuk menghabiskan waktu bersama teman dibanding keluarga, secara bersama-sama mempengaruhi perilaku berisiko terkait penyalahgunaan narkoba.

Selain itu, penelitian Djafar et al., (2021) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi Pada Siswa Smpn 1 Limboto”. Menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara penyalahgunaan narkoba melalui inhalasi dengan pengaruh dari teman sebaya pada siswa di SMP Negeri 1 Limboto tahun 2020.

Setelah dilakukan observasi dan studi pendahuluan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Karena berdasarkan data jumlah mahasiswa Prodi Teknik Mesin, jumlah mahasiswa laki-

laki tinggi daripada perempuan, yaitu 97,8% dan yang tercatat sebagai mahasiswa aktif. Pernyataan tersebut berdasarkan dengan data persentase mahasiswa laki- laki sebagai perbandingan dari beberapa program studi di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Tabel 1. 1 Data Persentase Mahasiswa Laki-Laki Angkatan Tahun 2019 - 2022

Program studi	Persentase Mahasiswa Laki-laki
Hubungan Internasional	33,4 %
Psikologi	15,7 %
Hukum	45 %
Teknik Sipil	76%
Teknik Informatika	74,2%

Sumber: Bagian Administrasi Akademik UMKT

Ada kemungkinan lebih besar bahwa mahasiswa laki-laki menyalahgunakan narkoba. Karena orang tua dan masyarakat percaya bahwa remaja laki-laki bebas berinteraksi dengan teman sebaya dan wajar ketika anak laki-laki melakukan kesalahan atau kenakalan remaja, berbeda dengan anak perempuan yang diharuskan lebih banyak berdiam diri di rumah. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak-anak disebabkan oleh kebiasaan remaja yang sering berkumpul dengan teman sebaya sampai larut malam tanpa tujuan yang jelas, yang dapat menyebabkan remaja terpengaruh oleh teman sebaya untuk mencoba hal-hal baru seperti narkoba (Wardani & Septianingrum, 2018).

Berdasarkan uraian diatas terlihat masih adanya perbedaan pada hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara teman

sebaya dengan penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang **“Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Narkoba Di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut **“Apakah Ada Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Narkoba Di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Narkoba Di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi teman sebaya pada mahasiswa di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap mahasiswa terhadap narkoba di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

- c. Menganalisis Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Narkoba Di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai dampak teman sebaya dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Harapannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam rangka kajian-kajian akademik mengenai pengaruh teman sebaya dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba.

- b. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para peneliti lain dalam mencari referensi atau jurnal yang relevan.

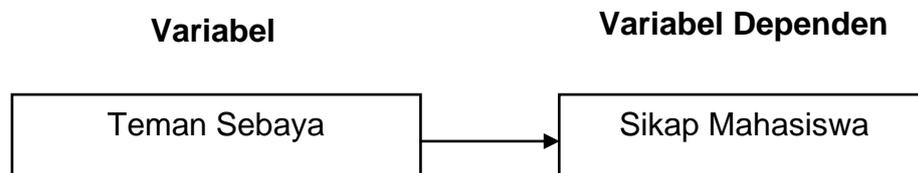
- c. Bagi Pembaca

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber bacaan yang berguna untuk meningkatkan

pemahaman mengenai hubungan antara teman sebaya dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian memberikan gambaran ilmiah tentang variabel-variabel yang akan diukur atau diteliti secara ilmiah (Notoatmodjo, 2010). Kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan judulnya, adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan atau sanggahan sementara terhadap suatu persoalan penelitian yang belum memiliki validitas atau dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan model konseptual di atas, hipotesis dapat diambil sebagai berikut:

H_0 : “Tidak ada hubungan antara teman sebaya dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”

H_a : “Ada hubungan antara teman sebaya dengan sikap mahasiswa terhadap narkoba di Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”